JURNAL SHANAN
Vol.9, No.1, Maret 2025, hal. 90-109
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v9i1.6777

Submitted on 28/03/2025;
Revised on 30/03/20245
Accepted on 30/03/2025;
Published on 30/03/2025

Sosialisasi Budaya Bakar Batu Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Memperkuat Hospitalitas Masyarakat Papua

Abigael Santi Junita Loho[1*], Desi Sianipar[2]
Universitas Kristen Indonesia
*E-mail: lohoabigael006@gmail.com
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Budaya Bakar Batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang sarat dengan nilai kebersamaan, kasih, pengorbanan, gotong royong, berbagi, dan ucapan syukur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, pemahaman generasi muda terhadap makna budaya ini semakin berkurang. Jika tidak ada upaya yang serius dalam mempertahankan dan mensosialisasikannya, masyarakat Papua berisiko kehilangan salah satu pilar identitas sosio-kultural mereka, khususnya nilai hospitalitas yang menjadi ciri khas mereka. Meskipun beberapa gereja di Papua telah melakukan sosialisasi budaya ini, masih diperlukan penguatan agar nilai-nilainya dapat lebih tertanam dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan, memperkuat, dan mewariskan budaya Bakar Batu kepada generasi penerus. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan konsep sosialisasi budaya Bakar Batu melalui pendidikan agama Kristen untuk memperkuat hospitalitas masyarakat Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di gereja dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai budaya Bakar Batu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya ini dalam kurikulum gereja, melibatkan pakar budaya bersama pemimpin gereja, serta mempromosikan nilai-nilainya dalam perayaan gereja. Selain itu, gereja dapat mendorong partisipasi generasi muda melalui seminar, retret budaya, dan pelayanan sosial, sekaligus berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah agar budaya ini tetap lestari. Dengan demikian, sosialisasi budaya Bakar Batu melalui pendidikan agama Kristen efektif dalam menanamkan nilai hospitalitas serta memperkuat komitmen generasi muda dalam melestarikannya sesuai dengan iman Kristen.

Kata Kunci: Budaya Bakar Batu, Hospitalitas, Iman Kristen; Sosialisasi budaya

Abstract

The tradition of Bakar Batu is an important cultural practice in Papua, rich in values such as togetherness, love, sacrifice, mutual cooperation, sharing, and gratitude. However, as time progresses and modernization influences society, the younger generation's understanding of the significance of this tradition is diminishing. Without serious efforts to preserve and socialize it, the people of Papua risk losing one of the key pillars of their socio-cultural identity, especially the value of hospitality, which is characteristic of their community. Although some churches in Papua have undertaken efforts to socialize this culture, there is still a need for reinforcement so that its values can be more deeply instilled in the lives of the younger generation. Therefore, Christian religious education can be a strategic means to introduce, strengthen, and pass down the Bakar Batu tradition to future generations. The purpose of this research is to develop a concept for socializing the Bakar Batu culture through Christian religious education to strengthen the hospitality of the Papuan people. The research method used is qualitative with a library research approach. The results of this study indicate that Christian religious education in churches can serve as a means to instill the values of the Bakar Batu culture. This can be achieved by integrating the culture into church curricula, involving cultural experts alongside church leaders, and promoting its values during church celebrations. In addition, the church can encourage the participation of the younger generation through seminars, cultural retreats, and social services, while collaborating with educational institutions and the government to ensure the preservation of this culture. Thus, socializing the Bakar Batu culture through Christian religious education is effective in instilling the value of hospitality and strengthening the commitment of the younger generation to preserve it in alignment with Christian faith.

Keywords: Bakar Batu culture; Hospitality; Christian faith; Cultural socialization

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Budaya Bakar Batu merupakan warisan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli di wilayah Papua. Keberadaan budaya ini memiliki peran penting sebagai penanda identitas suku di Papua, sekaligus memberi pengaruh besar terhadap pola hidup, kebiasaan sehari-hari, hingga sistem kepercayaan masyarakatnya.[1] Budaya Bakar Batu merupakan tradisi khas yang berasal dari Suku Dani, yang sekarang dikenal sebagai Suku Hubula dan tinggal di daerah Lembah Baliem, Papua Pegunungan. Akan tetapi, budaya ini ditemukan juga pada banyak wilayah di Papua sehingga setiap daerah di Papua memiliki sebutan berbeda untuk tradisi ini sesuai dengan bahasa lokal mereka. Masyarakat Lani menyebutnya *Lago Lakwi*, Dani Puncak menyebut *Logo Lakwi*, Wamena mengenalnya sebagai *Kit Abo Isogo*, Nduga menyebut *Kerep Kan*, Pegunungan Bintang menyebut *Hupon*, Biak menyebut *Barapen*, dan Paniai menyebutnya *Mogo Gapil*. Walaupun namanya berbeda-beda, semuanya menggambarkan tradisi memasak bersama sebagai simbol kebersamaan dan persatuan masyarakat Papua.[2]

Salah satu nilai dalam budaya Bakar Batu adalah hospitalitas. Hospitalitas berasal dari bahasa Yunani *philoxenia*, yang berarti kasih kepada orang asing, dan dari bahasa Latin *hostis* (orang asing) dan *pets* (memiliki daya). Jadi hospitalitas berdasarkan bahasa Yunani adalah sikap kasih terhadap sesama, termasuk kepada mereka yang tidak dikenal. Hospitalitas adalah sikap penuh kasih, ramah, dan peduli kepada sesama, termasuk orang asing, sebagai bentuk nyata kasih Allah. Dalam kehidupan Kristen, hospitalitas merupakan panggilan Tuhan untuk menunjukkan kepedulian, menghargai orang lain, serta membangun relasi yang hangat dan damai kepada orang asing atau tamu, sebagaimana telah dicontohkan oleh Yesus.[3] Hospitalitas Kristen berperan dalam menghadapi tantangan relasi sosial yang semakin kompleks akibat keragaman budaya, sosial, dan ekonomi. Keramahtamahan bukan hanya menjadi tindakan etis sehari-hari, tetapi juga solusi strategis bagi gereja dalam merespon perbedaan tajam di tengah

---

[1]Enos H. Rumsara, "Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi di Tanah Papua", *Jurnal Ekologi Birokrasi*, Vol. 1 No. 1 (2015): 47.

[2]Abed Nego Tabuni, "Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1 (2023): 171–173, doi:10.37329/ganaya.v6i1.2210.

[3] Roni Kurniawan, "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pengabdian dan Penelitian masyarakat*, Vol. 4 No. 5 (2024): 1344-1345.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

masyarakat yang multikultural dan plural. Komunitas iman dituntut mampu hadir secara inklusif di tengah kemajemukan, dan menjadikan keramahtamahan sebagai wujud nyata kasih Allah kepada semua orang tanpa memandang latar belakang.

Gagasan mengenai hospitalitas tampak dalam pemikiran Amos Yong sebagaimana dikutip oleh Yodiyat Septa Aden yang menekankan bahwa sikap ramah terhadap pemeluk agama lain bukan hanya bersifat sosial, tetapi merupakan bagian integral dari iman Kristen. Melalui pendekatan pneumatologis, Amos Yong menunjukkan bahwa karya Roh Kudus memungkinkan terciptanya ruang dialog dan perdamaian lintas iman, sehingga umat Kristen dapat hidup berdampingan dengan penuh kasih, sekaligus menjadi saksi bagi damai sejahtera Allah. Hospitalitas Kristen, dengan demikian, bukan sekadar menyambut orang lain, melainkan juga panggilan untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata, bahkan sampai rela berkorban demi kebaikan sesama, agar tercipta perdamaian yang sejati serta membawa sesama semakin dekat kepada Allah. Oleh sebab itu, kasih Allah yang diterima umat Kristen tidak boleh berhenti pada diri sendiri, tetapi harus terus mengalir dalam bentuk tindakan nyata kepada seluruh masyarakat sebagai wujud kesetiaan kepada misi kasih Kristus di tengah dunia yang plural dan penuh tantangan.[4]

Menurut penulis, praktik hospitalitas dalam tradisi Bakar Batu tidak bertentangan dengan iman Kristen. Hospitalitas bukan hanya sekadar konsep, tetapi harus dipraktikkan untuk merangkul sesama, yang terlihat nyata melalui sikap ramah, terbuka, dan penuh kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menerima tamu atau pendatang tanpa membeda-bedakan, memberikan pertolongan, berbagi makanan, serta melibatkan siapa saja dalam acara adat seperti Bakar Batu. Melalui semangat gotong royong, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik, masyarakat Papua menunjukkan bahwa hospitalitas menjadi bagian penting dalam menciptakan kebersamaan dan persaudaraan dalam kehidupan sosial mereka.

Tradisi Bakar Batu dijalankan dalam berbagai kesempatan penting, seperti penyelesaian konflik adat, pembayaran mas kawin, perdamaian dengan roh leluhur,

[4]Yodiat Septa Aden, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) dan Pneumatologi Menurut Amos Yong", *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol 1. No 1 (2022): 1–3.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

hingga perayaan keagamaan seperti Natal dan Paskah. Namun budaya Bakar Batu juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat, meskipun nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam Bakar Batu masih terus diterapkan.[5] Permasalahan sosial serupa juga menjadi hambatan dalam sektor lain, salah satunya pariwisata. Papua hingga kini masih menghadapi berbagai permasalahan sosial yang kompleks, mulai dari ketimpangan distribusi sumber daya, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, hingga konflik berkepanjangan antara masyarakat, pemerintah, dan kelompok separatis. Ketidakadilan dalam pengambilan keputusan, minimnya partisipasi masyarakat lokal, serta eksploitasi kekayaan alam yang lebih menguntungkan pihak luar daripada masyarakat setempat semakin memperparah ketegangan sosial dan memicu rasa ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ketidakstabilan sosial, tetapi juga berdampak langsung pada tercorengnya citra Papua sebagai wilayah yang aman dan ramah bagi siapa pun, termasuk wisatawan.[6,7] Kedua kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan hospitalitas menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan agama Kristen seharusnya mampu menjadi sarana untuk memperkuat kearifan lokal melalui sosialisasi budaya Bakar Batu.

Ada beberapa penelitian mengenai budaya Bakar Batu, antara lain: penelitian dari Imelda Wenda dan Ari Retno Purwanti dengan judul "*Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani"*. Penelitian ini menekankan pada nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan.[8] Berikutnya adalah penelitian berjudul "*Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua".* Penelitian ini merupakan kajian sosiologi budaya oleh Abet Nego Tabuni. Hasil penelitian ini adalah Ritual Bakar Batu mengandung berbagai nilai yang mencerminkan budaya masyarakat lokal serta pendatang, yang

[5]Milele Nipur, dkk., "Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku Dani di Distrik Kolome Kabupaten Puncak Jaya Provinsi Papua" *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, Vol. 15 No. 2 (2022): 2.

[6]Robert Hendrik dan Endah Ratna Sonya, "Analisis Konflik dan Masalah Sosial di Papua", *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, Vol 4. no 1 (2024): 32–36, doi:10.33830/humaya.v4i1.5309.

[7]Muhamad Ismail, "Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua", *Matra Pembaruan*, Vol 4. no 1 (2020): 59–63, doi:10.21787/mp.4.1.2020.59-69.

[8]Imelda Wenda dan Ari Retno Purwanti, "Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal Pada Masyarakat Adat Suku Dani", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, Vol 1. no 1 (2023): 1, doi:10.57235/jerumi.v1i1.1186.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berkembang melalui proses pembelajaran bersama. Tradisi Bakar Batu memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, keagamaan, politik, maupun sosial, yang secara keseluruhan memperkuat identitas kolektif mereka.[9]

Penelitian Seto Aji Nurkotib, Vina Salviana DS dan Luluk Dwi Kumalasari berjudul "*Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani (Studi Etnografi di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-alang Kabupaten Keerom Papua)"* memaknai Budaya Bakar Batu sebagai sarana untuk mendamaikan konflik, warisan adat dari leluhur, simbol identitas kelompok, ungkapan rasa syukur, serta media pewarisan budaya.[10] Selain itu, penelitian "*Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua"* oleh Jiharudin dan Syaiful Mustofa, menunjukkan nilai toleransi diwujudkan melalui penyediaan area khusus bagi tamu Muslim, lengkap dengan panitia yang bertanggung jawab atas kebutuhan mereka. Selain itu, bentuk toleransi lainnya terlihat dalam kebebasan bagi setiap peserta untuk berdoa sesuai keyakinannya serta penggunaan berbagai salam selama acara berlangsung. Praktik ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam aspek keagamaan, penelitian yang dilakukan oleh Debertje Setriani Manafe, Tekies Morib, dan Risar Pelamonia mengenai kontekstualisasi misi dalam Budaya Bakar Batu di Jemaat Jigunikime Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Puncak Jaya Papua mengidentifikasi tiga pendekatan utama, yaitu model transformasi, model akomodasi, dan model transendental.[11] Penelitian berikutnya berjudul "*Kontekstualisasi Misi Budaya Bakar Batu adalah Suatu Kekayaan Suku Lani Implementasi bagi Gereja*" oleh Yosep Kambu dan Opiut Murid. Hasil penelitian mereka adalah Jemaat Eklesia Nigilome dapat menerapkan tiga model dalam kontekstualisasi misi, yaitu model transformasi, model akomodasi, dan model transendental.[12]

---

[9]Tabuni, "Nilai dan Fungsi Bakar Batu...", 171.

[10]Seto Aji Nurkotib, Vina Salviana DS, dan Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani (Studi Etnografi Di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V Kabupaten Keerom Papua)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 19. no 2 (2022): 155 <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.19007>.

[11]Debertje Setriani Manafe, Tekies Morib dan Risar Pelamonia, 'Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya Bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 1 No.1 (2022): 111, doi:10.52157/mak.v1i1.170.

[12]Yosep Kambu dan Opiut Murid, 'Kontekstualisasi Misi Budaya Bakar Batu adalah Suatu Kekayaan Suku Lani Implementasi Bagi Gereja', *Jurnal Eksplorasi Teologi*, Vol.2 No. 2 (2024): 1.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Berdasarkan kajian literatur di atas, tampak belum ada yang membahas sosialisasi budaya Bakar Batu untuk memperkuat hospitalitas Kristen pada masyarakat Papua melalui pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.[13] Pendekatan penelitian ini adalah studi kepustakaan atau tinjauan literatur. Dalam hal ini penulis melakukan tinjauan atau kajian terhadap buku-buku, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan dengan Budaya Bakar Batu, sosialisasi budaya, pendidikan agama Kristen, dan hospitalitas Kristen. Selanjutnya, semua informasi dan data yang diperoleh dari literatur-literatur tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Ada tiga tahap dalam teknik analisis ini, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rijali, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[14]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Bakar Batu

Bakar Batu adalah teknik memasak tradisional yang menggunakan batu panas sebagai alat utama. Batu-batu ini dipanaskan hingga mencapai suhu tinggi dan berwarna merah membara, kemudian disusun dalam lubang tanah untuk memasak berbagai jenis makanan, seperti daging dan umbi-umbian. Proses memasak ini berlangsung sekitar satu jam dengan menggunakan perapian berbentuk persegi panjang. Dalam pelaksanaannya, Bakar Batu melibatkan berbagai elemen, seperti lubang tanah sedalam 50 cm, kayu khusus (*pando*) untuk mengangkat batu panas, serta beragam bahan makanan, seperti umbi-umbian, sayur-sayuran, dan daging, baik babi, ayam, maupun lainnya. Selain itu, rerumputan atau daun pisang digunakan untuk membungkus makanan sebelum ditumpuk bersama batu panas agar matang dengan sempurna. Bakar Batu juga memiliki makna

[13]Dian Satria Charismana, dkk., "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, Vol. 9 No. 2 (2022): 2898, doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.

[14]Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019): 83-94, doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

filosofis yang mendalam dan mencerminkan nilai kebersamaan, di mana masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan menikmati hidangan bersama di atas tanah yang dialasi rerumputan. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas.[15,16] Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai cara memasak, tetapi juga memiliki nilai budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan dalam tradisi masyarakat Papua.

Tradisi Bakar Batu merupakan warisan budaya penting bagi masyarakat Papua yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial. Ritual ini dilakukan dengan memasak berbagai jenis makanan, seperti daging babi, ayam, dan umbi-umbian, menggunakan batu panas yang dipanaskan di dalam lubang tanah. Bakar Batu memiliki makna mendalam, bukan sekadar kegiatan memasak, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan adat, dan penobatan kepala suku. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan keluarga dan komunitas dalam satu perayaan bersama.[17] Hingga kini, tradisi ini tetap dijaga dan diwariskan sebagai simbol identitas budaya Papua yang kaya akan nilai sosial dan historis.

Dalam prosesnya ritual Bakar Batu memiliki beberapa tahapan ritual yang pertama adalah persiapan. Persiapan diawali dengan pertemuan pemuka adat dan panitia untuk membahas permohonan sumbangan dari masyarakat, menentukan jenis bahan makanan yang akan digunakan seperti hasil bumi atau daging, serta menetapkan tujuan acara, anggaran, dan pembentukan panitia. Setelah itu, panitia mulai mempersiapkan umbi-umbian, sayur-sayuran serta *Wam* (daging babi), mengumpulkan kayu bakar dan batu. Setelah semua perlengkapan dikumpulkan di satu tempat, bahan-bahan disusun agar mudah diolah, batu dan kayu bakar ditata rapi, serta kolam tempat memasak disiapkan. Perempuan mulai mengumpulkan daun pisang dan daun *yalengga* sebagai alas memasak, serta menyiapkan berbagai sayuran seperti daun ubi, singkong, dan labu siam. Pada hari pelaksanaan, batu kali berukuran sedang dan kayu berbagai ukuran disiapkan di dalam kolam. Kayu dibakar menggunakan minyak tanah hingga habis, menyebabkan batu-batu

[15] Abet Nego Tabuni, "Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu...", 173.
[16] Manafe, dkk, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu...", 107.
[17] Wenda and Purwanti, "Budaya Bakar Batu...", 2.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berubah menjadi kemerahan akibat panas yang tinggi. Saat batu dipanaskan, makanan mulai disusun dalam kolam dengan lapisan pertama berupa daun yalengga dan daun pisang. Ubi, keladi, dan jagung diletakkan di atasnya, lalu ditutupi dengan lapisan batu panas. Proses ini berulang dengan menambahkan lapisan daun pisang, sayuran, serta batu panas hingga bagian atas ditutup dengan batu dingin. Setelah kayu habis terbakar, batu panas dipindahkan ke dalam kolam menggunakan penjepit kayu, dan makanan dibiarkan matang selama 40 hingga 60 menit. Sering kali, acara ini disertai dengan ibadah atau doa bersama sebagai ungkapan syukur atas kebersamaan dan hasil panen. Tahap akhir dari ritual ini adalah makan bersama. Batu panas dikeluarkan dari kolam, dan panitia mengarahkan masyarakat membentuk lingkaran sesuai kelompok masing-masing. Makanan kemudian dibagikan oleh panitia dengan penuh semangat, terkadang diiringi nyanyian khas yang mencerminkan sukacita. Dalam tradisi ini, makanan disantap langsung dengan tangan tanpa alat makan, dan sisa makanan boleh dibawa pulang. Setelah makan, acara dilanjutkan dengan tarian tradisional sebagai bentuk perayaan dan kebersamaan. Para peserta menari mengikuti irama musik khas daerah hingga waktu yang ditentukan oleh panitia, sebelum akhirnya acara Bakar Batu resmi berakhir menjelang sore atau malam. Ritual ini bukan hanya sekadar kegiatan memasak, tetapi juga simbol kebersamaan, rasa syukur, dan pelestarian budaya turun-temurun.[18]

Bakar Batu memiliki nilai solidaritas, perdamaian, dan koeksistensi sosial yang kuat. Sebagai identitas bersama, Bakar Batu mengikat relasi antar individu dan suku melalui aktivitas kolektif, menembus batas geografis dan perbedaan budaya. Dalam prosesnya, Bakar Batu menjadi simbol kesatuan, di mana perbedaan menyatu dalam tujuan bersama. Konsep ini sejalan dengan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim dan interaksi simbolik George Herbert Mead, sebagaimana dikutip oleh Abet Nego Tabuni, yang menekankan pentingnya makna dan kerja sama dalam membangun hubungan sosial. Bakar Batu juga berfungsi sebagai sistem makna sosial yang kompleks, mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai komunitas. Ritual ini tidak hanya memiliki dimensi sosial tetapi juga teologis, di mana masyarakat melihatnya sebagai jembatan antara dunia empiris dan transendental, dan mencerminkan penghormatan terhadap Tuhan. Dalam

[18] Jiharudin dan Syaiful Mustofa, "Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua", *Tsaqofah*, Vol. 20 No. 2 (2022): 93-95, doi:10.32678/tsaqofah.v20i2.6772.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

penyelesaian konflik, Bakar Batu menjadi sarana rekonsiliasi, terutama dengan penyembelihan babi yang dianggap sebagai simbol perdamaian dan representasi Yesus dalam konteks lokal. Komponen dalam Bakar Batu melambangkan keterkaitan sosial, di mana setiap elemen memiliki peran yang menentukan keberhasilan proses, menggambarkan struktur masyarakat yang saling mendukung. Selain itu, Bakar Batu membentuk imajinasi kolektif yang membantu masyarakat memahami identitas bersama dan merespons budaya luar.[19] Secara keseluruhan, Bakar Batu bukan sekadar tradisi kuliner, melainkan mekanisme sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas, menjaga perdamaian, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman masyarakat Papua.

Tidak hanya itu, Bakar Batu memiliki berbagai nilai filosofis, meliputi aspek sosial, religi, ekonomi, dan politik. Secara sosial, tradisi ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan dan kerja sama. Misalnya dalam budaya Suku Lani, kehidupan kolektif tercermin dalam pemukiman mereka yang disebut *silimo*, di mana setiap individu saling berinteraksi dan berbagi peran dalam kehidupan sehari-hari. Upacara ini memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Secara religi, Bakar Batu dipandang sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta atas berkat kehidupan, kesehatan, dan hasil bumi yang melimpah. Tradisi ini juga dipercaya dapat mengusir roh jahat. Namun, dalam perspektif Alkitab, gereja harus memastikan agar penghormatan tetap tertuju pada Allah yang benar, bukan kepada roh-roh atau entitas lain. Oleh karena itu, jika dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, Bakar Batu harus tetap selaras dengan ajaran iman Kristen. Dalam aspek ekonomi, Bakar Batu mencerminkan kesejahteraan dan saling berbagi rezeki. Konsep timbal balik dalam berbagi makanan menunjukkan bagaimana masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebaikan hati, sebagaimana diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya. Dari sisi politik, tokoh masyarakat yang menyelenggarakan Bakar Batu mendapatkan penghormatan dan pengaruh di komunitasnya. Seperti kepemimpinan dalam Suku Lani tidak ditentukan melalui sistem formal, melainkan berdasarkan wibawa, keberanian, dan kontribusi seseorang kepada masyarakat. Oleh karena itu, seseorang yang sering mengadakan Bakar Batu berpotensi menjadi pemimpin yang dihormati dan memiliki

[19] Abet Nego Tabuni, Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu...", 174-180.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

peluang untuk dipilih dalam pemilihan umum.[20]

Namun saat ini, masyarakat lokal dan generasi modern yang hidup dalam era teknologi cenderung memandang Bakar Batu hanya sebagai warisan budaya semata, tanpa memahami makna mendalam di baliknya. Tradisi ini sering kali dianggap sebagai sekadar kebiasaan turun-temurun tanpa nilai spiritual atau sosial yang signifikan. Akibatnya, banyak yang gagal melihat Bakar Batu sebagai sebuah rutinitas sakral yang mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai luhur masyarakat Papua. Jika pemahaman ini terus berlanjut, dikhawatirkan makna asli dari tradisi Bakar Batu akan semakin luntur, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta rasa syukur kepada Sang Pencipta akan kehilangan relevansinya bagi generasi mendatang.[21] Oleh karena itu diperlukan upaya edukasi dan pelestarian agar Bakar Batu tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan spiritualitas yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Papua. Selain itu, memahami manfaat dari Bakar Batu menjadi langkah penting dalam menjaga kelestarian budaya ini di tengah perubahan zaman.

Budaya Bakar Batu merupakan simbol kebersamaan dan kesakralan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini selalu hadir dalam berbagai peristiwa penting, seperti penyelesaian konflik adat, pemberian mas kawin, serta upacara perdamaian dengan roh-roh alam. Menyangkut ‘perdamaian dengan roh-roh alam’, gereja harus terus memberikan edukasi yang sesuai dengan teologi Kristen supaya pelaksanaan Bakar Batu tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam perayaan keagamaan seperti Natal dan Paskah, Ritual Bakar Batu juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selain menjadi ajang kebersamaan, ritual ini memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur serta menjaga nilai-nilai kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui simbolisasi pertukaran suci, unsur yang sakral dipercaya dapat memberikan perlindungan dan kekuatan bagi komunitas, sementara masyarakat yang melaksanakan ritual menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan tradisi leluhur, sehingga hubungan antara generasi yang telah meninggal dan yang masih hidup tetap terjalin. Selain itu, Bakar Batu memiliki manfaat sosial sebagai

[20] Manafe, Morib, dan Pelamonia, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu...",109-111.
[21] Abed Nego Tabuni, "Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu...", 172.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sarana berbagi makanan dengan sesama, terutama mereka yang membutuhkan, di mana berbagai bahan makanan seperti ubi, jagung, dan sayuran dimasak secara tradisional dan dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat, mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat dalam budaya Papua. Tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, terutama dalam berbagai acara seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, di mana Bakar Batu menjadi momen berkumpul bersama untuk berbagi kebahagiaan maupun duka serta memperkuat rasa persatuan dalam komunitas.[22]

Hospitalitas Kristen

Bagi masyarakat Papua, hospitalitas bukanlah sesuatu yang asing. Masyarakat Papua selalu menunjukkan keramahtamahan dan penghormatan kepada setiap tamu atau orang asing yang datang. Hospitalitas secara arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah sikap ramah dalam menyambut dan melayani tamu.[23] Hospitalitas adalah tindakan atau praktik seseorang yang ramah; penerimaan dan hiburan terhadap orang asing atau tamu tanpa imbalan, atau dengan kebaikan dan kemurahan hati. Secara sederhana dapat diartikan keramahtamahan atau kebaikan hati dalam menyambut tamu atau orang asing.[24]

Dalam konteks budaya, Eklepinus Jefry Sopacuaperu mengutip pendapat Derrida, bahwa hospitalitas dipahami sebagai keterbukaan kepada orang asing dengan menyambut, membuka pintu dan menampung mereka dalam keramahtamahan. Hal ini dikaitkan dengan relasi dengan Tuhan dan sesama sehingga hospitalitasnya menjadi tidak bersyarat (*unconditional hospitality*), yaitu hospitalitas yang secara bebas-terbuka, tidak dikondisikan atau diciptakan. Hospitalitas ini juga disebut dengan *hospitality of visitation*, yakni hospitalitas yang melampaui dari sekedar diundang, melainkan yang mengunjungi. Hospitalitas ini tidak sama dengan toleransi, tetapi yang memberi ruang kepada orang asing atau orang lain untuk bersuara sebagai sahabat atau saudara dalam hubungan

[22] Milele Nipur, dkk., "Tradisi Ritual Bakar Batu...", 2-4.
[23] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hospitalitas.
[24] https://www.webster-dictionary.org/definition/hospitality.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

keluarga.[25]

Di dalam budaya Bakar Batu, hospitalitas atau keramahtamahan sangat jelas terlihat. Menurut Milele Nipur, dkk., hasil Bakar Batu berupa makanan yang telah tersedia boleh dibagikan kepada semua kelompok yang hadir dalam ritual ini. Siapa saja orang yang datang, baik sebagai keluarga maupun tamu boleh mendapatkan makanan. Tradisi ini diyakini sebagai cara untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat suku Dani yang kini hidup dalam lingkungan yang beragam atau berbeda.[26] Hospitalitas mereka tunjukkan melalui keterbukaan kepada semua orang, termasuk terhadap orang asing. Hospitalitas dalam tradisi Bakar Batu menunjukkan keramahan yang tinggi terhadap siapa pun yang datang, yang semakin memperkuat hubungan sosial serta membangun rasa saling menghormati dan menghargai antar individu maupun antar kelompok yang berbeda budaya dan latar belakang. Bakar Batu mencerminkan bagaimana masyarakat Papua mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan mereka, di mana tidak ada satu individu pun yang dibiarkan lapar atau tidak mendapatkan bagian dari hasil Bakar Batu.[27]

Nilai hospitalitas dalam budaya Bakar Batu perlu diperkuat dengan landasan teologi Kristen sehingga hospitalitas yang dijalankan bukan hanya didasarkan pada filsafat budaya Bakar Batu, tetapi terutama juga pada ajaran Kristen. Menurut Cliff McManis, di dalam Alkitab, istilah yang digunakan untuk menunjukkan hospitalitas kepada orang asing adalah ungkapan Yunani, *philoxenia* yang berarti kasih kepada orang asing. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kewajiban orang Kristen untuk mengasihi orang yang tidak dikenal, yang tercermin dengan memberi makanan dan tempat tinggal kepada orang asing. Alkitab banyak memuat ayat yang menekankan bahwa orang Kristen harus mengasihi orang asing dengan sukarela dan tanpa mengeluh. Orang asing dipahami sebagai orang yang tidak dikenal, tamu, sesama yang berkekurangan, orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus, dan siapa saja yang membutuhkan

[25] Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligius". *MELINTAS* Vol. 35 No. 3 (2021): 301-315. DOI:10.26593/mel.v35i3.4662.301-315.

[26] Milele Nipur, dkk., "Tradisi Ritual Bakar Batu …", 11-12.

[27] Nipur, dkk., "Tradisi Ritual Bakar Batu …",, 7-8.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pertolongan.[28]

Di dalam Perjanjian Lama, hospitalitas merupakan nilai moral dan sekaligus tata krama yang berkembang dari kehidupan keras di padang gurun. Hal ini menjadi kebajikan yang dihargai dalam tradisi Israel untuk menyambut orang-orang asing atau tamu yang mengadakan perjalanan jauh. Hukum Taurat mengajar untuk mengasihi sesama, seperti mengasihi diri sendiri. Orang Israel harus mengasihi anak yatim piatu, janda, dan orang asing karena orang Israel juga pernah menjadi orang asing di Mesir (Im. 19:18; Ul. 10:17-18). Keramahtamahan ini merupakan bentuk kasih yang penuh belas kasihan dan kepedulian terhadap keadaan dan kebutuhan orang lain. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan keramahtamahan, misalnya dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37). Perumpamaan ini menunjukkan belas kasihan kepada seorang pria Yahudi yang terluka, seorang yang asing dan tidak disukai orang Samaria. Akan tetapi belas kasihan yang melibatkan pengorbanan dan tindakan nyata telah menunjukkan hospitalitas orang Samaria. Di dalam Matius 25:31-40, Yesus mengajarkan bahwa keramahtamahan juga menjadi bagian dari penghakiman terakhir, yaitu bagaimana para pengikut-Nya yang memperlakukan orang-orang yang menderita dan berkekurangan dengan penuh kebaikan, mendapatkan upahnya dari Tuhan.[29]

M.C. Kimpinde berpendapat bahwa nilai keramahtamahan bersifat tradisional dan universal, yang saling terkait dengan nilai-nilai seperti kebaikan, perhatian, dan rasa hormat. Keramahan lebih dari sekadar menyediakan tempat berteduh atau makanan. Hal ini menciptakan lingkungan yang menyambut dengan kehangatan di mana setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan. Keramahan sejati berkaitan dengan hubungan yang tulus, empati, dan mendengarkan kebutuhan orang lain. Di dalam Alkitab, keramahtamahan adalah kewajiban agama yang diwujudkan dengan menyediakan penginapan, mencuci kaki tamu, menyiapkan makanan, dan memastikan keselamatan tamunya. Dalam Kekristenan awal, hospitalitas diwujudkan dengan menyediakan tempat tinggal bagi para peziarah, orang asing, orang sakit, dan orang tua yang membutuhkan tempat tinggal dan perawatan. Semuanya adalah ekspresi kasih Allah yang dinyatakan

[28] Cliff McManis, *What The Bible Says About Hospitality* (California: GBF Press, 2019), 5-15.
[29] McManis, *What The Bible Says About Hospitality*, 39-59.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kepada sesama.[30]

Hospitalitas Kristen sebagaimana dijelaskan di atas harus diinternalisasi pada masyarakat Kristen Papua sehingga karakter dan nilai hospitalitas ini menjadi suatu kekuatan dan kekayaan identitas sosial yang diwariskan secara terus-menerus. Penguatan hospitalitas Kristen dapat dilakukan melalui sosialisasi budaya Bakar Batu dan melalui pendidikan agama Kristen.

Sosialisasi Budaya Bakar Batu untuk Memperkuat Hospitalitas Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen

Sosialisasi budaya merupakan proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi muda, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi adalah interaksi yang memungkinkan setiap orang dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial, agar kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang matang dan bertanggung jawab.[31] Sosialisasi budaya juga merupakan proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan praktik budaya dari kelompoknya. Proses ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya, memastikan identitas budaya tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu cirinya adalah penekanan pada tradisi dan nilai budaya, yang dipelajari melalui bahasa, ritual, dan interaksi dengan keluarga serta komunitas. Selain itu, norma dan nilai budaya juga diajarkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti upacara adat dan perayaan keagamaan. Implikasi sosialisasi kultural terlihat dalam pembentukan identitas budaya individu, yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya. Proses ini membantu seseorang memahami serta menghargai warisan budayanya dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Sosialisasi memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Syamsiah Badruddin, dkk. mengutip pandangan beberapa para ahli sosiologi, seperti pandangan Charles Horton Cooley bahwa sosialisasi budaya berguna untuk membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang-orang terdekat, di mana individu

[30] M.C. Kimpinde, “Dispassionate hospitality as a Christian value: A pastoral narrative”. HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 No. 1 (2024): 2-4. https://doi. org/10.4102/hts.v80i1.9936

[31] AndrÃ A. Hardjana, "Sosialisasi dan Dampak Budaya Organisasi", *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Vol. 7 No. 1 (2013): 6-7, doi:10.24002/jik.v7i1.194.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

membangun citra dirinya berdasarkan pandangan orang lain. Emile Durkheim berpandangan bahwa sosialisasi budaya berfungsi untuk menginternalisasi norma dan nilai sosial untuk menjaga keteraturan masyarakat. George Herbert Mead melihat sosialisasi sebagai cara individu memahami peran dan interaksi sosialnya dengan lingkungannya. Clifford Geertz menyoroti peran sosialisasi budaya dalam mewariskan budaya, tradisi, dan adat kepada generasi berikutnya. Talcott Parsons berpendapat bahwa sosialisasi budaya mendukung integrasi sosial dengan memastikan individu dalam memahami peran mereka dalam masyarakat. Jean Piaget menghubungkan sosialisasi budaya dengan perkembangan kognitif, di mana anak-anak belajar berpikir logis dan memahami sudut pandang orang lain. Lawrence Kohlberg juga menegaskan bahwa sosialisasi membentuk kesadaran moral, dan membantu individu membedakan antara yang benar dan salah di dalam masyarakat.[32] Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi budaya memiliki beberapa fungsi, yaitu: membentuk identitas diri, menginternalisasi norma dan nilai sosial, menolong seseorang atau komunitas memahami peran, interaksi, integrasi, dan kesadaran sosialnya. Budaya Bakar Batu perlu disosialisasikan kepada masyarakat Papua, khususnya generasi muda sehingga dapat terinternalisasi dan menjadi identitas suku yang sangat kuat dari generasi ke generasi.

Pendidikan agama Kristen (PAK) dapat menjadi mitra budaya dalam sosialisasi ini karena PAK memiliki kekuatan sosialisasi yang kuat. PAK bukan hanya berfungsi untuk mendidik dalam hal ajaran agama, namun juga berfungsi untuk membentuk nilai-nilai dan norma sosial budaya. Melalui pengajaran agama, masyarakat disadarkan tentang karya Tuhan dalam memberikan hikmat kepada manusia untuk mengembangkan kebaikan melalui nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk kepentingan bersama. PAK juga mendorong individu untuk menghargai, menghormati, menolong, dan berbuat banyak kebaikan lainnya kepada sesama dan lingkungannya, yang dimotivasi oleh rasa empati, kepedulian, dan hospitalitas yang tinggi. Dengan demikian, PAK juga dapat berfungsi sebagai penguat identitas sosial masyarakat sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan damai.

[32]Syamsiah Badruddin, dkk., *Pengantar Sosiologi (*Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), 111-117.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam sosialisasi budaya untuk memperkuat hospitalitas masyarakat Papua melalui PAK adalah:

Desain Kurikulum PAK Berbasis Budaya Bakar Batu dan Hospitalitas Kristen

Pendidikan agama Kristen membutuhkan kurikulum sebagai instrumen dan pedoman dalam melakukan sosialisasi budaya Bakar Batu dan internalisasi hospitalitas Kristen. Kurikulum dapat dirancang dengan menggunakan model desain berpusat pada masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat dapat diakomodasi dalam desain kurikulum ini. Beberapa tujuan kurikulum PAK dapat ditetapkan, misalnya: 1) membantu peserta didik memahami tradisi Bakar Batu dan hospitalitas menurut perspektif Alkitab; 2) melatih peserta didik mempraktikkan tradisi Bakar Batu dan hospitalitas sesuai ajaran Kristen di dalam kelompok kecil dan masyarakat; 3) membimbing peserta didik berefleksi dan mengakui martabat orang asing sesuai ajaran Kristen; 4) membantu peserta didik mengakui keterbatasan, kesulitan, dan tantangan dalam mempraktikkan hospitalitas dalam konteks mereka, serta memikirkan solusinya melalui konteks budaya Bakar Batu. Desain kurikulum ini dapat disusun bersama-sama dengan peserta didik untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka. Keterlibatan para budayawan, pemimpin gereja, masyarakat, para pendidik, dan pemerintah dalam perancangan kurikulum ini sangat penting untuk memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum ini.

Seminar Budaya

Seminar budaya dapat menjadi solusi yang efektif dalam menanamkan kembali kesadaran akan pentingnya budaya Bakar Batu. Melalui seminar budaya, masyarakat dapat diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Bakar Batu. Seminar ini juga dapat menjadi ajang diskusi antara akademisi, budayawan, pemuka agama, serta masyarakat untuk merancang strategi pelestarian budaya Bakar Batu yang relevan dengan perkembangan zaman. Kepada generasi muda, perlu diulang-ulangi penjelasan tentang nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan keramahtamahan. Mereka tidak boleh memahami bahwa budaya Bakar Batu adalah sekadar metode memasak, tetapi mereka harus memahami bahwa tradisi ini memiliki

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

makna sosial dan spiritual yang mendalam bagi komunitas Papua. Oleh karena itu, dalam seminar budaya, penting untuk membahas makna Bakar Batu melalui edukasi dan praktik hospitalitas secara langsung di dalam program-program pembinaan gereja. Melalui seminar budaya Bakar Batu, kesadaran hospitalitas generasi muda terhadap warisan budaya dapat semakin meningkat, sehingga mereka juga dapat berpartisipasi dalam melestarikannya.

Retret Budaya

Retret merupakan salah satu sarana untuk memperdalam aspek spiritual, baik secara individu dalam suasana hening maupun secara berkelompok dalam komunitas. Seiring perkembangannya, retret juga dikaitkan dengan praktik spiritual lainnya untuk kepentingan refleksi dan pencarian ketenangan batin.[33,34] Selain sebagai media penguatan spiritual, retret juga dapat digunakan sebagai sarana pelestarian budaya melalui kegiatan retret budaya. Retret budaya memberikan ruang bagi peserta untuk memahami dan mempraktikkan atau menjadi sarana latihan hospitalitas sehingga terbentuk karakter hospitalitas yang kuat. Melalui retret budaya yang berfokus pada tradisi Bakar Batu, gereja dapat menginternalisasi peserta dengan nilai-nilai dan praktik hospitalitas.

Pelayanan Kepada Masyarakat

Pelayanan berasal dari kata *service*, yang berarti melayani. Secara umum, konsep pelayanan merujuk pada suatu bentuk aktivitas atau manfaat yang diberikan oleh individu, kelompok, atau organisasi kepada pihak lain, baik dalam lingkup sosial maupun profesional.[35] Pelayanan kepada masyarakat merupakan wujud pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan advokasi hak-hak sosial. Dalam konteks keagamaan Kristen, pelayanan kepada masyarakat erat kaitannya dengan nilai kasih,

[33] Christina Rosalia Sulestiyorini dan Yeyen Komalasari, "Adaptasi Wellness Retret pada Sustainable Tourism Pasca Covid - 19", *Jurnal Prosiding SINTESA*, Vol. 6 No. 1995 (2023): 126.

[34]Hemma Gregorius Tinenti, "Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23 No. 2 (2023): 274. p-ISSN: 2085-0743 https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.521.

[35]Sri Maulidiah, *Pelayanan Publik* (Bandung: CV Indra Prahasta, 2014), 41.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial,[36] yang merupakan nilai-nilai inti hospitalitas Kristen. Melalui budaya Bakar Batu, pelayanan kepada masyarakat dapat dilaksanakan. Peserta pendidikan budaya dapat difasilitasi oleh gereja dengan menyediakan program dan sarana pendukung, sehingga mereka dapat saling berbagi dan/atau bersama-sama mengedukasi masyarakat, sehingga nilai-nilai hospitalitas dapat diperkuat.

KESIMPULAN

Budaya Bakar Batu merupakan tradisi khas masyarakat Papua yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan hospitalitas. Lebih dari sekadar teknik memasak, tradisi ini memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan komunitas Papua. Untuk menjaga kelestariannya, sosialisasi budaya Bakar Batu dan internalisasi hospitalitas Kristen perlu dilakukan melalui pendidikan agama Kristen. Berbagai upaya dapat dilakukan, seperti perancangan kurikulum, seminar budaya, retret budaya, dan pelayanan kepada masyarakat. Langkah-langkah ini bertujuan agar nilai-nilai kebersamaan dalam Bakar Batu dapat menjadi dasar penguatan hospitalitas masyarakat Papua.

REFERENSI

Aden, Yodiat Septa, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong." *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no 1 (2022).

Badruddin, Syamsiah, dkk., *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.

Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no 2 (2022). doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.

Hardjana, AndrÃ A., "Sosialisasi Dan Dampak Budaya Organisasi." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 7, no 1 (2013). doi:10.24002/jik.v7i1.194.

Hendrik, Robert dan Endah Ratna Sonya, "Analisis Konflik dan Masalah Sosial di Papua", J*urnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, Vol 4. no 1 (2024). doi:10.33830/humaya.v4i1.5309.

Ismail, Muhamad, "Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua", Matra

[36]B. Suyanto, *Pelayanan Sosial dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Pustaka Media, 2019), 45-50.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pembaruan, Vol 4. no 1 (2020). doi:10.21787/mp.4.1.2020.59-69.

Jiharudin dan Syaiful Mustofa, "Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua", Tsaqofah, Vol. 20 No. 2 (2022): 93-95, doi:10.32678/tsaqofah.v20i2.6772.

Kambu, Yosep dan Opiut Murid, 'Kontekstualitasi Misi Budaya Bakar Batu adalah Suatu Kekayaan Suku Lani Implementasi Bagi Gereja', *Jurnal Eksplorasi Teologi*, Vol.2 No. 2 (2024).

Kimpinde, M.C., 2024, 'Dispassionate hospitality as a Christian value: A pastoral narrative', HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 No. 1 (2024). https://doi. org/10.4102/hts.v80i1.9936

Kurniawan, Roni, "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat*, Vol. 4 No. 5 (2024).

Manafe, Debertje Setriani, Tekies Morib dan Risar Pelamonia, 'Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya Bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 1 No.1 (2022). doi:10.52157/mak.v1i1.170.

Maulidiah, Sri, *Pelayanan Publik*. Bandung: CV Indra Prahasta, 2014.

McManis, Cliff, *What The Bible Says About Hospitality*. California: GBF Press, 2019.

Milele, Nipur, Selvie Rumampuk, dan Jenny Nelly Matheosz, "Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku Dani di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua" *Jurnal Holistik* 15, no 2 (2022).

Nurkotib, Seto Aji, Vina Salviana DS, dan Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani (Studi Etnografi Di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V Kabupaten Keerom Papua)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 19. no 2 (2022). http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.19007.

Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no 33 (2019). doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Rumampuk, Selvie, Milele Nipur dan Jenny Nelly Matheosz, "Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku Dani di Distrik Kolome Kabupaten Puncak Jaya Provinsi Papua". *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, Vol. 15 No. 2 (2022).

Rumsara, Enos H., "Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua." *Jurnal Ekologi Birokrasi* 1, no 1 (2015).

Sopacuaperu, Jefry, Eklepinus. "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligius". *MELINTAS* 35, no 3: (2021). DOI: 10.26593/mel.v35i3.4662.301-315.

Sulestiyorini, Christina Rosalia, dan Yeyen Komalasari, "Adaptasi Wellness Retreat pada

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Sustainable Tourism Pasca Covid - 19." *Prosiding Sintesa* 6, no 1995 (2023).

Suyanto, B., *Pelayanan Sosial dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pustaka Media, 2019.

Tinenti, Hemma Gregorius, "Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 23, no 2 (2023). https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.521.

Tabuni, Abed Nego, "Nilai Dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku Di Pegunungan Tengah Papua." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no 1 (2023). doi:10.37329/ganaya.v6i1.2210

Wenda, Imelda, dan Ari Retno Purwanti, "Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal Pada Masyarakat Adat Suku Dani." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1, no 1 (2023). doi:10.57235/jerumi.v1i1.1186

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hospitalitas.

https://www.webster-dictionary.org/definition/hospitality.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)